

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari studi kasus, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena dari pecahnya tragedi kanjuruhan sebagai titik acuan dalam membahas kenyamanan dan keamanan menonton sepak bola di Indonesia. Fenomena ini diawali dengan naiknya tingkat kematian supporter Indonesia menjadi 211 nyawa melayang yang menjadi pukulan telak bagi persepakbolaan Indonesia dalam menyelenggarakan sepakbola tanah air. Dimana olahraga sepak bola ini yang harusnya menjadi suatu ajang hiburan bagi penontonnya namun naas malah menjadi tanah kubur bagi para supporter Indonesia. Banyak hal yang membuat angka kematian supporter di Indonesia meningkat dari kurang tereduksinya masyarakat dalam menikmati ajang olahraga sepak bola, Gagalnya pihak keamanan dan penyelenggara dalam mengatasi pecahnya kerusuhan serta kurang matangnya regulasi PSSI dalam menangani kerusuhan.

Dengan adanya peristiwa ini terbuatlah ide untuk membuat sebuah film dokumenter berjudul “Kenyamanan dan Keamanan Menonton Sepak Bola di Indonesia” yang memiliki tujuan memberikan pengetahuan dan kesaksian terhadap masyarakat diluar sana tentang keamanan dalam menonton sepak bola di Indonesia. Dalam film ini penulis menyiapkan lima narasumber untuk memberikan pendapat tentang bagaimana cara menciptakan situasi yang nyaman dan aman dalam menonton sepak bola di Indonesia. Khilmi Ashfahani Pamungkas ketua dari *Frontline boys* atau Viking *Frontline* mengemukakan bahwa regulasi dalam persepakbolaan Indonesia harus lebih ditegaskan dan para stakeholder yang menyelenggarakan pertandingan sepak bola harus memberikan usaha lebih dalam berkampanye atau mengedukasi kepada penonton untuk menjadi supporter yang baik dalam menonton sepakbola sehingga tercipta lingkungan yang nyaman dan aman didalam stadion. Menurut Tobias Ginanjar Sayidina selaku ketua dari Viking Persib *Club*, regulasi yang diterapkan dalam menjalankan pertandingan sepak bola di Indonesia dapat terbilang belum 100% mengikuti regulasi yang ditetapkan oleh FIFA sehingga masih banyaknya kasus kerusuhan yang memakan korban jiwa para supporter namun apabila regulasi ini sudah dibenarkan besar kemungkinan para supporter akan ikut menyesuaikan dalam menjaga kenyamanan dan keamanan menonton sepak bola di Indonesia. Koordinator Wilayah the Jakmania Ciracas, Julian

Tamar mengatakan perlunya pendewasaan terhadap perilaku supporter dan juga memperhatikan infrastruktur yang menyesuaikan standar FIFA di setiap stadion Indonesia tidak hanya memfokuskan kepada stadion utama negara Indonesia saja karena klub di Indonesia cukup banyak dan memiliki rivalitas tersendiri dalam kancah liga domestik Indonesia sehingga dapat menghindari adanya kematian apabila terjadi situasi kerusuhan.

Menurut Bung Towel selaku pengamat sepak bola Indonesia, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membangun sifat aman dan nyaman dalam menonton sepak bola di Indonesia. Infrastruktur stadion di Indonesia masih terbilang belum merata dalam menyesuaikan regulasi FIFA dan AFC karena saat ini faktanya stadion di kota besar saja yang telah menyesuaikan regulasi infrastruktur. Sedangkan *club* atau daerah yang terdaftar di liga 1 berjumlah 18, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak stadion yang belum menyesuaikan regulasi infrastruktur yang dikeluarkan oleh FIFA dan AFC. Kedua, manajemen pertandingan harus lebih memperketat dalam mengelola pertandingan. Pengaturan tiket yang dijual harus diperhatikan dengan kapasitas stadion masing – masing agar dapat menghindari desakan yang berlebih disaat terjadi kerusuhan di dalam stadion. Ketiga perlunya pendewasaan yang dibangun dalam diri seorang supporter dalam menyaksikan sebuah pertandingan sepak bola dan membangun budaya bahwa pertandingan sepak bola itu hanya sebuah sarana pertunjukan hiburan yang diberikan untuk supporter dari club tercinta mereka sehingga dapat mengurangi rasa agresivitas yang dikeluarkan antar sesama supporter. Manajer Media Komunikasi PT LIB, Hanif Marjuni menyatakan bahwa PSSI mempunyai departemen khusus yang dipertugaskan untuk menangani verifikasi secara *detail* dan aktual dalam memperhatikan seluruh aspek kelayakan dalam sebuah pertandingan tidak hanya lapangannya saja melainkan keamanan dari segi akses masuk dan keluar, sistem pencahayaan stadion, ruang ganti pemain dan juga ruang ganti wasit. Sehingga sebuah *club* penyelenggara diberikan kewajiban harus menyediakan stadion yang sudah sesuai dengan regulasi yang ditetapkan. Namun apabila sebuah *club* tersebut tidak mampu menyediakan stadion yang disebut layak atau lolos verifikasi maka akan dilakukan pemindahan pertandingan ke stadion yang telah lolos verifikasi dari PSSI sehingga hal ini dapat menambahkan rasa nyaman dan aman kepada suporter dalam menonton pertandingan sepak bola di stadion.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa film dokumenter sangat cocok untuk dijadikan media utama dalam penelitian ini. Karena film dokumenter ini dibuat untuk memperlihatkan fakta

dan kenyataan kepada masyarakat luas tentang bagaimana menerapkan sifat nyaman dan aman menonton sepak bola di Indonesia, siapa yang harus bertanggung jawab dalam kematian supporter, dan juga memberikan edukasi atau pesan kepada supporter Indonesia untuk mulai mendewasakan diri dalam menonton sebuah pertandingan sepak bola. Lalu membangun sebuah budaya bahwa pertandingan sepak bola hanya sarana hiburan seperti yang telah dilakukan supporter di negara barat, sehingga tidak lagi memakan korban yang disebabkan oleh rasa tidak terima atas kekalahan tim kesayangannya.

5.2 SARAN

Setelah melewati dan menganalisa proses pembuatan film dokumenter dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi, penulis sebagai penata kamera memiliki beberapa saran untuk pembaca yaitu :

1. Melakukan pemahaman mendalam tentang dunia penataan kamera, Mempelajari lebih banyak tentang bagaimana menjadi seorang penata kamera yang kompeten. Baik dari mengaplikasikan peralatan hingga penggunaan imajinasi dan kreatifitas dalam mengembangkan sebuah naskah menjadi gambar menggunakan Teknik, angle, komposisi pengambilan gambar. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi film yang dibuat agar tidak memiliki sifat yang membosankan untuk ditonton.
2. Membuat lingkungan nyaman selama proses pembuatan film, Komunikasi menjadi hal terpenting dalam proses pembuatan film ini karena dengan adanya komunikasi yang efektif antar kru dapat membantu seorang penata kamera dalam menghadapi kebuntuan. Hal ini tentunya akan memperlancar proses produksi berlangsung sehingga dapat menghindari waktu yang lama dalam produksi suatu film.
3. Melakukan riset dengan mengambil referensi dari film dokumenter lainnya, Dengan melakukan sebuah riset terlebih dahulu dapat memudahkan seorang penata kamera dalam menerapkan Teknik kamera, angle kamera dan komposisi kamera untuk mengemas film dokumenter ini menjadi sebuah tontonan yang mudah diserap pesan yang ingin disampaikan kepada penonton karena dapat menghindari pengemasan film yang bersifat kaku.